**HUBUNGAN *EARNING MANAGEMENT* DAN OPINI AUDIT**

**PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG *GO PUBLIC* DI BEI**

**PERIODE 2017-2018**

Atika Ulfah1

Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Sosial dan Bisnis

Universitas Aisyah Pringsewu

Email: atikaulfaa12@gmail.com

**ABSTRAK**

Hubungan *Earning Management* dan Opini Audit pada Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* di BEI Periode 2017-2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan earning manajemen dan opini audit yang diproksikan dengan ABDA (*absolute abnormal accrual*). Selanjutnya penelitian ini melihat hubungan opini audit yang dilakukan oleh KAP *non-Big*4 dan KAP *Big*4 terhadap *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa ABDA tidak mempengaruhi kecenderungan KAP *non-Big*4 dan KAP *Big*4 untuk memberikan opini audit. Perusahaan dengan ingkat ABDA yang tinggi belum tentu memperoleh opini qualified dari auditor, begitu juga sebaiknya. Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pengguna laporan keuangan untuk lebih teliti dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan. Untuk melakukan penilaian juga harus mempertimbangakan seberapa wajar laporan keuangan tersebut dapat disajikan.

**Kata Kunci**: *Earning management*, Opini Audit, *Absolute Abnormal Accrual*, *Big*4.

1. **PENDAHULUAN**

Siklus operasional bisnis memerlukan modal untuk kelangsungan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, perusahaan melakukan beberapa cara untuk memperoleh sumber daya modal, diantaranya dengan cara memasuki pasar modal. Seperti halnya pasar pada umumnya, pasar modal merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual dengan resiko untung dan rugi. Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi (Hartono, 2016: 29).

Pasar modal merupakan tempat dimana investor menanamkan modalnya atas kelebihan harta yang dimilikinya. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhhi kebutuhan dimasa yang akan datang. Dalam melakukan pengambilan keputusan, investor memerlukan informasi yang tepat dan relevan terkait dengan perusahaan yang dianggap paling berpotensi untuk melakukan investasi. Investor menilai kelayakan perusahaan dimana ia akan menanamkan modalnya. Untuk memperoleh informasi tersebut, salah satunya dapat dilihat pada laporan keuangan untuk menilai kinerja dari perusahaan yang akan dipilih.

Opini audit merupakan salah satu opsi yang digunakan oleh investor untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam melakukan pngambilan keputusan. investor mengetahui kewajaran sebuah laporan keuangan dari opini audit yag diberikan oleh auditor independensi (Wijaya, *et.al*, 2014). Namun, saat ini masyarakat memiliki keraguan terhadap opini yang dikeluarkan oleh audit. Contohnya, kasus WorldCom pada tahun 2001, merupakan kasus yang sangat fenomenal di belahan dunia. Dimana terjadi manipulasi keuangan secara besar-besaran. WordCom dalam pembukuannya, mengumumkan keuntungan sebesar 3,8 milyar dollar AS pada tahun 2001 dan maret 2002. Kenyataannya informasi ini hanya rekayasa yang dilakukan oleh akuntansi. WorldCom menggelembungkan laba sebesar 3,8 milyar dollar AS. Padahal pada tahun 2001, WorldCom terbukti menerima opini unqualified dari auditornya, yaitu dari KAP Arthur Andersen (Kompas, 2002).

Selain WorldCom, terdapat kasus Enron terkait dengan manipulasi laporan keuangan perusahaan dengan melibatkan KAP Arthur Andersen, yang merupakan KAP *Big* 5. KAP Arthur Andersan juga menyatakan opini *unqualified* pada kasus Enron. Namun pada kenyataannya terbukti melakaukan manipulasi.

Dalam audit, penilaian resiko mencerminkan berbagai jenis risiko, diantaranya adalah risiko salah saji material, risiko bisnis, risiko audit, risiko penipuan, dan sebagainya (Priyastiwi, 2016). Namun, opini auditor didasarkan pada konsep keyakinan. Artinya, auditor bukan penjamin dari laporan keuangan yang diauditnya. Meskipun demikian, masih terdapat keraguan terhadap kualitas dari audit itu sendiri. Sehingga dipersepsi bahwa *earning managemet* mengancam kualitas dari audit yang diberikan oleh KAP.

Bartov *et.al* (2000) mengatakan bahwa perusahaan cenderung menerima *opini modifed*, saat perusahaan tersebut melakukan *earning management*. Namun sebaliknya, Bradshaw *et.al* (2001) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *accrual* maka semakin tinggi pula kemungkinan untuk memperoleh opini audit yang *clean*. Sedangkan Butler (2004) menyatakan bahwa auditor tidak mengeluarkan *modified opinion* atas dasar *earning manajement.*

Dari ketiga opini tersebut berdasarkan data yang dipublikasikan oleh IDX Statistik dan Investing.com, perusahaan manufaktur memiliki peran yang penting bagi kemajuan perekonomian Indonesia. Peneliti tertarik dengan hubungan earning manajemen dan opini audit yang menimbulkan keraguan bagi pengguna laporan keuangan itu sendiri. Oleh karena itu peneliti menggunakan sampel tersebut untuk membuat hipotesis sebagai berikut:

H1: *Absolut abnormal accrual* berpengaruh signifikan terhadap *qualified opinion*

H2: Pengguna jasa KAP Big 4 berpengaruh terhadap *absolute abnormal accruals* dan cenderung memperoleh *qualified opinion.*

1. **METODE PENELITIAN**

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI periode 2015-2016. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling.* Laporan keuangan yang digunakan untuk menganalisis hubungan *earning management* dan opinion audit adalah laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor independen.

Dalam penelitian ini, opini audit (QUAL) sebagai variabel dependen. Apabila perusahaan manufaktur menerima opini *Qualified* maka bernilai 1, dan bernilai 0 apabila menerima *clean opinion* (*Unqualified opinion*).

Variabel independen dalam penellitian ini adalah *Audit Quality* (AQ) dimana variabel ini diproksikan dengan audit *size* dan *industry specialization*. Selain itu, variabel independen kedua dari penelitian ini adalah *Absolut Abnormal Accruals* (ABDA). Audit *size* bernilai 1 apabila menggunkaan KAP *Big* 4, dan akan bernilai 0 jika menggunakan KAP *non*-*Big* 4. *Industry specialisation* dihitung menggunakan pangsa pasar dari tiap KAP O’Reilly et.al (2002). Apabila pangsa pasar lebih dari 15% maka KAP tersebut termasuk ke dalam kategori *industry specialist* dan diberi nilai 1. Namun, jika pangsa pasar kurang dari 15% maka diberi nilai 0. ABDA dihitung menggunakna model Jones (1991), ABDA sendiri merupakan nilai absolut dari abnormal accruals (nilai *error)* dari model Jones tersebut.

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial characteristic* (*litigation risk, operational complexity, prior year opinion, size, time listed*) dan variabel kontrol untuk *audit difficulty* adalah *proportion receivables*.

Permodelan yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebuut adalah:

QUAL = α + β1SIZE + β2INDSPEC+ β3MKTCPi + β4LOSSi + β5Dei + β6QUALGi + β7LASSETi + β8TIMEi + β9RECTAi + β10ABDAi + β11ABDA \* SIZE + β12ABDA \* INDSPEC + εi.............(1)

Keterangan:

QUAL : *Audit opinion*; 1 = *qulified,* 0 = *unqualified*

SIZE : Ukuran auditor; 1 = KAP *Big*4, 0 = *Non-Big* 4

MKTCP: *Market Capitalisation*

INDSPEC: *Industry Specialisation;* 1 = *specialist,* 0 = *non-specialist*

QUALG: *Prior year opinion;*1= *qualified*, 0 = *unqualified*

LASSET: *Log of total asset*

TIME : *Number of Year listed on the BEI*

RECTA: *Receivable to total asset*

ABDA : *Absolute Abnormal Accruals (error)* dari model Jones

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *Binary Logistic Regression*, yaitu variabel dependenya berupa variabel diskontinue atau variabel biner dan diberi label (0) dan (1). Sedangkan variabel dependenya merupakan skala nominal, yaitu opini audit *Qualified* dan *Unqualified.*

Untuk menilai *overall fit* *model*, yaitu uji model fit. Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi likelihood L dari model adalah probabilitas. Untuk menguji H0 dan alternatif L ditransformasikan menjadi -2LogL. Hasil SPSS menunjukkan dua nilai -2LogL diantaranya adalah pertama, model yang hanya memasukkan konstanta, dan kedua adalah model dengan konstanta dan variabel independen. Dan di ukur menggunkaan tingkat signifikansi 5%. Hosmer dan lemeshow’s Goodness of fit yang digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model. Dan diukur menggunkan tingkat signifikansi 5%.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sebanyak 40 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018. Hasil analisis menggunakan model fit menunjukkan bahwa:

H0: model yang dihipotesiskan fit dengan data

H1: model yang dihipotesiskan tidak sesuai dengan data

Artinya, *-2log Likelihood* mencerminkan probabilitas hipotesis yang menggambarkan data imput. Apabila terjadi penurunan nilai, maka memasukkan *-2Log* *Likelihood* awal ke model variabel bebas, sehingga menunjukkan hasil yang dihipotesiskan dengan menggunkaan uji model fit dengan data serta penambahan variabel bebas, hasilnya dapat memperbaiki model.

Hasil perhitungan SPSS, menghasilkan 2 nilai -2LogL. Diantaranya, model dengan konstanta (*block number =* 0) yaitu 44,987. Dan yang kedua setelah variabel bebas dimasukkan ke dalam model (*block number =* 1) adalah 44,403. Dari kedua hasil tersebut dapat terlihat penurunan *chi-square* sebesar 0,584. Penurunan tersebut menunjukkan hasil yang signifikan serta memperlihatkan bahwa model yang dihipotesiskan, fit dengan data.

Berikutnya adalah menguji hipotesis nol, yaitu untuk melihat data empiris apakah sudah cocok dengan model. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit* lebih besar dari 5%, sehingga hipotesis nol dapat diterima. Hasil SPSS menunjukkan bahawa nilai *Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit* sebesar 0,000 dengan hasil probabilitas signifikannya adalah 1 artinya nilainya jauh di atas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksikan nilai observasinya sehingga dikatakan sesuai dengan data empiris.

Hasil perhitungan *logistic regression, diperoleh* nilai Cox dan Snell’s R Square sebesar 0,599 dan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,881. Artinya, variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas independen sebesar 88,1%. Sehingga dikatakan variasi hubungan *earnings management* dan opini audit pada perusahaan manufaktur dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas sebesar 88,1%.

**Tabel 1
Hasil Regresi Logistik Variabel-Variabel Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Koefisen Regresi** | **Sig.** | **Exp (B)** |
| SIZE INDSPEC MKTCAP LOSS QUALG LASSET TIME RECTA ABDA ABDAIND ABDASIZE Constant | -18,4460,1970,0130,7471,473 0,5250,0301,236-0,860,740,72-1,507 | 0,9980,9094,360,6660,0000,2080,472 0,1690,550,8420,3351,556 | 0,0001,2171,0452,1114,3611,3211,0313,6090,1720,150,710,222 |

Logistic regression dapat dinyatakan oleh persamaan sebagai berikut:

y = -1,507 -18,446 (SIZE) + 0,197 (INDSPEC) + -0,013 (MKTCAP) + 0,747 (LOSS) + 1,147 (QUALG) + 0,525 (LASSET) + 0,030 (TIME) + 1,236 (RECTA) + -0,86 (ABDA) + 0,74 (ABDA\*INDSPEC) + 0,72 (ABDA\*ZISE)

Nilay y merupakan $\frac{p}{1-p}$ artinya propabilitas perusahaan untuk mendapatkan opini *qualified* atau *unqualified*.

Hasil SPPS menunjukkan bahwa H1 tidak berpengaruh signifikan. Artinya ABDA tidak signifikan dengan opini audit, sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa ABDA tidak mempengaruhi opini audit di suatu perusahaan. Sejalan dengan Butler (2004) menyatakan bahwa auditor tidak mengeluarkan *modified opinion* atas dasar *earning manajement.* Artinya tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh opini *unqualified* terbukti *melakukan earning management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ABDA tidak berpengaruh terhadap kecenderungan opini yang dikeluarkan oleh auditor.

Hipotesis H2 menyatakan bahwa Pengguna jasa KAP Big 4 berpengaruh terhadap *absolute abnormal accruals* dan kemungkinan cenderung memperoleh *qualified opinion.* Namun, hasil menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa nilai *absolut abnormal accruals* perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big*4 maupun KAP *Big*4 cenderung mendapat opini qualified.oleh karena itu perusahaan KAP *non-Big*4 maupun KAP *Big*4 tidak mempengaruhi nilai ABDA. Sehingga tidak mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk mendapatkan opini *qualified* maupun *unqualified*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, et.al (2104) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang diukur dengan nilai *discresioner accruals*. Ukurun KAP yang lebih besar tidak menjamin bahwa *discresioner accruals* yang diperoleh perusahaan akan menjadi lebih kecil, begitupun sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak mempertimbangkan besar-kecilnya ukuran KAP untuk memperoleh opini audit berkaitan dengan opini *qualified* maupun *unqualified*.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penggunaan jasa KAP *non-Big*4 maupun KAP *Big*4 dengan spesialisasi industri tidak mempengaruhi opini auditor. Artinya, auditor tidak ditugaskan untuk menyelidiki keberadaan manajemen laba (proksi dari *absolute abnormal accruals)* di perusahaan. Apabila perusahaan mematuhi standar akuntansi keuangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, serta mematuhi etika dan moral dalam pelaporannya, maka *discresioner accrual* tidak mempengaruhi oipini audit itu sendiri.

Dilain sisi, ditemukan hasil bahwa kecenderungan KAP *non-Big4* memberikan opini *qualified* lebih tinggi dibandingkan KAP Big4. Alasanya mungkin perusahaan memandang bahwa KAP Big4 cenderung profesional dalam melakukan audit. Sehingga muncul sikap dari klien apabila dirasa laporan kuangan perusahaannya tidak memiliki masalah, maka ia akan memilih KAP Big4 untuk melakukan audit. Namun hal ini justru menimbulkan kecurigaan, karena tingginya ketergantungan perusahaan akan ukuran KAP, menyebabkan pengguna informasi mempertanyakan kualitas dari laporan keuangan yang diaudit itu sendiri. karna memiliki banyak klien, KAP yang besar cenderung merasa aman, sehingga dipersepsi kurang memperhatikan kualitas dari auditnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sikka (2009) yang menyatakan bahwa banyak klien KAP *Big4* mengalami kebangkrutan setelah menerima opini *unqualified* dari auditor.

Hasil selanjutnya juga memperlihatkan bahwa ada hubungan signifikansi opini audit antara periode 2015 dan 2016. Artinya, perusahaan yang memperoleh opini *qualified* maupun *unqualified* saat ini, untuk periode selanjutnya juga memperoleh opini yang sama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh John et.al (2007) yang menyatakan bahwa opini audit sekarang dapat digunakan untuk memprediksi opini audit pada priode berjalan atau selanjutnya.

Hubungan variabel spesialisasi industri dengan opini audit tidak berpengaruh signifikan, artinya dengan atau tanpa adanya spesialisasi industri tidak mempengaruhi opini dari auitor itu sendiri. Kemudian variabel kompleksitas operasional perusahaan (MKTCP) tidak berpengaruh signifikan dengan opini audit. Artinya, perusahaan yang memiliki operasional yang tinggi belum tentu memiliki motif untuk melakukan *earning management* dari pada perusahaan yang memiliki aktivitas operasional yang lebih rendah. Sehingga auditor memberikan opini berdasarkan prosedur audit yang dijalankan sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga opini yang diberikan tidak mempertimbangkan tingkat operasional perusahaan.

Hubungan variabel *profitability* (LOSS) dan opini audit tidak berpengaruh signifikan. Artinya, perusahaan dengan kondisi laba negatif tidak mempengaruhi kecenderungan auditor untuk mengeluarkan opini audit. Namun, bukan berarti perusahaan melanggar atau menyalahgunakan tata cara pelaporan keauangan serta informasi terkait dengan laporan keuangan itu sendiri. perusahaan dengan kondisi laba yang besar sering dipersepsi negatif karena dimungkinkan adanya *management* laba. Sehingga dipersepsi bahwa perusahaan dalam kondisi laba negatif tidak memiliki banyak insentif dalam memainkan labanya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba tinggi. Sejalan dengan penelitian Scott (2009), perusahaan dengan laba tinggi dan laba negatif memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba, namun motivasi dalam melakukan manajemen laba itu sendiri berbeda antara perusahaan yang melaporkan laba negatif maupun positif.

Hubungan variabel LASSET tidak berpengaruh signifikan dengan opini audit. Artinya, seberapa lama perusahaan listing tidak bisa menjadi dasar dalam mempengaruhi kecenderungan opini audit. Ha ini disebabkan karena motif untuk melakukan earning management yang beragam, diantaranya motivasi bonus, politik, kontrak, pajak dan lainnya.

1. **PENUTUP**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan diantaranya adalah *Absolute Abnormal Accrual* (ABDA) tidak mempengaruhi opini audit baik dilakukan oleh KAP *non-Big4* maupun KAP *Big*4. Selain itu, spesialisasi industri juga tidak mempengaruhi kencenderungan auditor dalam memberikan opini audit. Perusahaan dengan ABDA tinggi, belum tentu mendapat opini *qualified* dari auditor. Karena auditor memberi opini tidak berdasarkan kondisi perusahaan tersebut melakukan manajemen laba atau tidak.

Ukuran KAP (SIZE) tidak mempengaruhi kecenderungan auditor untuk memberikan opini audit. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa KAP *non-Big4* cenderung memberikan opini *qualified* dari pada KAP *Big*4. Sehingga KAP Big4 cenderung memberikan opini *unqualified*, namun tidak ditentukan dari besarnya ABDA.

Dari semua variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, hanya variabel QUALG yang berpengaruh signifikan. Artinya, adanya kesamaan opini yangdiberikan antara periode 2015 dan 2016. Karena opini periode sebelumnya dapat menjadi dasar untuk memprediksi opini auditor pada periode berjalan.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan memperbanyak jumlah sampel yang digunakan dalam melakukan penelitian. Memperpanjang periode pengamatan, serta menggunakan model lain untuk melihat hubungan *earning managmet* dan opini audit sehingga hasilnya dapat diperbandingkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Hartono, J. (2016). Teori Fortofolio dan Analisis Investasi. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Priyastiwi. (2016). Pengaruh Budaya Terhadap Akuntansi, Auditing dan Praktik Akuntansi Internasional. *Jurnal Riset Manajemen*. 3(1).

Wijaya et.al. (2014). Hubungan Earning Management dengan Opini Audit pada Perusahaan Sektor Dagang, Jasa dan Investasi yang Go Public di BEI. Jurnal Manajemen dan Bisnis. 3(1).

Butler, Marty *et al.* 2004. An empirical analysis of auditor reporting and its association with abnormal accruals.*Journal of Accounting and Ecnonomics*. 5(2)

IDX . (2013). Fact Book 2015dan 2016*.* Online.

[http://www.idx.co.id/Home/Publication/FactBook/tabid/146/language/e-US /](http://www.idx.co.id/Home/Publication/FactBook/tabid/146/language/e-US%20/) Default .aspx

Johl, S 2007. Earnings Management and Audit Opinion: Evidence From Malaysia***.*** *Managerial Auditing Journal*. 22(7).

Scott, W. 2009. Financial Accounting Theory*.* Toronto: Pearson Education, Inc.

Sikka, P. 2009. Financial crisis and the silence of the auditors***.*** *Accounting,
Organizations and Society.* 2(1)

O'Reilly, D. dan Reisch, J. (2002). Industry specialization by auditors: what have
we learned from academic research. *Ohio CPA Journal.* 4(2).

Nindita, et.a., (2012). Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit di Indonesia**.** *Jurnal Akuntansi dan Keuangan.* 14(2).

Bartov,*et al.* 2000. Discretionary-Accruals Models and Audit Qualification*.* *School of Business New York University*. 1(2)

Bradshaw, *et al.* 2001. Do Analysts and Auditors Use Information in Accurals***?*** *Journal of Accounting Research*. 39 (1).